

Seni Lukis Realisme Sosial Batuan sebagai Seni Hibrid dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Masa Kini

(Batuan Social Realism as A Hybrid Art and A Picture of The Life of Today's Society)

I Ketut Supir

Jurusan Seni dan Desain, FBS, Undiksha Singaraja

Email: ketut.supir@undiksha.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji seni lukis realisme sosial Batuan sebagai seni hibrid dan gambaran kehidupan masyarakat Bali masa kini. Dengan menggunakan paradigma teori hibriditas dan teori estetika posmodern guna memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual tentang seni lukis realisme sosial Batuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni lukis realisme sosial Batuan adalah seni hibrid. Artinya, unsur-unsur seni lukis realisme sosial Batuan merupakan campuran antara kode global dan kode lokal. Munculnya seni lukis realisme sosial Batuan tidak lepas dari pengaruh konsep oposisi biner, kuasa konsumen, dan kuasa kurator. Oposisi biner merupakan bentuk dikotomi struktur, seperti atas-bawah, maju-terbelakang memunculkan kelas dominan-terdominasi. Budaya dominan lebih unggul menyebabkan kelas terdominasi ingin mengadopsinya. Namun, di sisi lain, pelukis Batuan ingin memertahankan tradisinya. Akhirnya mereka mencampur kode budaya global dan lokal sehingga menghasilkan seni hibrid. Konsumen adalah pemilik uang sehingga memiliki kuasa menentukan seni yang disukai, berkontribusi terhadap lahirnya seni lukis hibrid. Kurator memiliki pengetahuan seni dan pengetahuan pasar sehingga berkuasa menentukan mengarahkan pelukis batuan untuk menciptakan seni lukis hibrid. Tema-tema seni lukis realisme sosial Batuan menggambarkan kehidupan masyarakat masa kini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa dan gaya hidup masa kini yang diangkat dalam seni lukis realisme sosial Batuan.

Kata Kunci: Seni Lukis Realisme Sosial Batuan, seni hibrid, Kawin Silang Kode, Oposisi Biner.

Abstract

This article examines Batuan social realism painting as a hybrid art and depiction of the life of Balinese people today. By using the paradigm of hybridity theory and postmodern aesthetic theory to gain a deep and contextual understanding of Batuan, social realism painting. The results of the study show that the Batuan social realism painting is a hybrid art. That is, the elements of Batuan social realism painting is a mixture of global code and local code. The emergence of Batuan social realism painting is inseparable from the influence of the concept of binary opposition, consumer power, and the power of curators. Binary opposition is a dichotomous form of structure, such as top-down, forward-backward, giving rise to a dominant-dominated class. The dominant culture is superior causing the dominated class to want to adopt it. However, on the other hand, Batuan painters want to maintain their tradition. Eventually they mixed global and local cultural codes to produce hybrid art. Consumers are the owners of money so they have the power to determine the art they like, which contributes to the birth of hybrid painting. The curator has art knowledge and market knowledge so that he has the power to determine the direction of Batuan painters to create hybrid paintings. The themes of Batuan social realism painting illustrates the life of today's society. This can be seen from various events and present-day lifestyles raised in Batuan social realism painting.

Keywords: Batuan Social Realism Painting Art, hybrid art, Code Cross-Marriage, Binary Opposition.

PENDAHULUAN

Seni lukis Batuan adalah genre seni lukis yang berkembang di desa Batuan. Desa Batuan adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Sukawati yang dikenal sebagai pusat seni. Beragam jenis kesenian tumbuh dan berkembang di desa ini, seperti seni musik (gambang saron), seni drama tari (gambuh), seni tari, seni rupa—seni tatah kulit, seni patung, pakaian tari, dan seni lukis.

Seni lukis gaya Batuan telah berkembang sejak masa kerajaan Timbul atau Sukawati sekarang. Kerajaan Sukawati didirikan oleh Sri Aji Sirikan yang berasal dari kerajaan Klungkung. Ketika puri Sukawati dan pura Penataran dibangun, Sri Aji Sirikan mendatangkan berbagai ahli kesenian, yakni pelukis, penari, dan lainnya, dari Klungkung. Setelah puri Sukawati selesai, ahli kesenian itu diberi tempat tinggal di desa Batuan dan di sana mereka mengembangkan kesenian (<http://batuan.desa.id/2017/01/14/sejarah-desa-pekraman-batuan/diakses> hari Sabtu, 04 Mei 2019).

Seni lukis Batuan memiliki sejarah cukup panjang. Pada periode awal seni lukis Batuan menampilkan tema wayang yang merujuk pada seni lukis wayang gaya Kamasan. Tokoh-tokoh pelukis yang cukup terkenal dari Batuan, antara lain Ida Bagus KOMPIANG Sana, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, maupun I Dewa Nyoman Mura, yang mewariskan langgam seni lukis wayang di Batuan (Adnyana, dkk, 2017: 7). Tema-tema yang digelar antara lain cerita Tantri, Mahabarata, Ramayana, dan dongeng suci lainnya. Karya-karya mereka, pada umumnya mengampilkan ciri-ciri ekspresif, menyimpan atmosfer yang mencekam, dan *tenget* (Dermawan, T, 2006: 29).

Generasi pelukis Batuan berikutnya merupakan hasil gembelangan Pitamaha. Pitamaha adalah perkumpulan perupa Bali yang berpusat di Ubud, didirikan oleh Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan Cokorda Gede Agung Sukawati, pada bulan Januari 1936 (Couteau, 1999: 30). Pengaruh Pitamaha cukup kuat terhadap pelukis Batuan, seperti I Nyoman Ngendon, I Nyoman Patera, I Ketut Reneh, Ida Bagus Widja, dan lainnya. Mereka mulai mengadopsi kaidah seni lukis modern dan menampilkan identitas pribadi. Nyoman Ngendon adalah yang memiliki kemampuan melukis gaya realistik. Ngendon belajar melukis kepada Bonnet dan kepada pelukis Yogyakarta, seperti Affandi dan Sujoyono (Granquist, 2013: 23; Vickers, 2016: 216). Selain itu, sejumlah pelukis Batuan—Dewa Putu Kebes, Desak Lambon, dan Ida Bagus Merta—belajar melukis kepada pelukis Theo Meier di Sanur (Vickers, 2016: 147). Karya-karya mereka cenderung menampilkan gaya dekoratif bahkan naïf berbeda dengan karya Ngendon.

Pada tahun 1960-an, kelompok pelukis Batuan mengembangkan gaya miniaturistik lokal. Gaya miniaturistik lokal ini muncul tidak lepas dari kehadiran Sekolah Seni Lukis di Batuan. Sekolah Seni Lukis Batuan didirikan oleh Pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT). Bonnet dan Made Jata menjadi guru yang membimbing pelukis-pelukis muda Batuan—I Wayan Rajin, Ketut Murtika, Made Tubuh (Couteau, 2003: 116). Bersama muridnya Made Jata mengembangkan objek kecil-kecil dan rumit. Dua muridnya, yakni I Wayan Rajin dan Ketut Murtika berhasil mengembangkan gaya miniaturistik (Dermawan, T: 2006: 192). Ciri-ciri karya mereka yakni menampilkan tema-tema seni lukis Batuan warisan Pitamaha, tetapi digambar dengan bentuk yang kecil-kecil dan rumit.

Selanjutnya pada tahun 1980-an, seni lukis gaya Batuan menampilkan objek lokal yang dicampur dengan objek global. Objek lokal yakni pura, nelayan, perahu tradisional, dan lainnya, sedangkan objek global itu, antara lain, wisatawan bermain selancar, helikopter, pesawat terbang, mobil. Objek lokal dan objek global dicampur sehingga menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dengan seni lukis Bali lainnya. Sejumlah pelukis yang menggarap tema campuran ini, antara lain Made Budi, Wayang Bendi, Ketut Cekeg, Ketut Sadia, Wayan Malik, dan lainnya. Tema yang digarap adalah tema kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dengan mencampur objek lokal dicampur dengan objek global.

Objek lokal Bali bercampur dengan objek global menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat Bali masa kini. Karena itu, Couteau (2003:117) menyebut seni lukis gaya Batuan ini sebagai aliran realisme sosial. Realisme sosial adalah aliran dalam sastra dan seni untuk menggambarkan realitas masyarakat pada konteks kondisi objektif. Aliran realisme sosial hadir untuk mengedukasi, menginspirasi, dan menuntun massa (Groys, 2008: 146).

Seni lukis realisme sosial Batuan menggambarkan realita kehidupan masyarakat Bali masa kini, karena itu seni lukis ini dikategorikan ke dalam seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer adalah seni yang berkembang pada masa kini, mengingat kontemporer berarti saat ini (Susanto, 2011: 335). Dalam hal ini, istilah kontemporer menunjuk pada sudut waktu.

Bercampurnya objek lokal Bali dan objek global menjadikan seni lukis realisme sosial Batuan unik dan berbeda dengan seni lukis Bali lainnya. Hal ini menarik dikaji dari aspek sosialnya. Sementara ini, penelitian tentang seni lukis Bali mengkaji aspek strukturnya saja (Pastika, dkk., 2010; Kalam, 1992; Karyana, 2006). Seni lukis realisme sosial Batuan belum

banyak diteliti. Demikian pula objek-objek yang digambarkan di dalamnya belum banyak dikaji. Berkenaan dengan hal itu, maka artikel ini mengkaji dua masalah pokok, yakni latar belakang munculnya seni lukis Batuan realisme sosial sebagai seni hibrid dan temanya menggambarkan kehidupan masyarakat masa kini.

Pendekatan yang digunakan untuk mengkajinya adalah teori hibridisasi (Barker, 2004; Piliang, 2006) dan teori estetika postmodernisme (Piliang, 2006). Dengan berpegang pada teori-teori ini dapat dibangun asumsi bahwa seni lukis realisme sosial Batuan adalah seni hibrid yang muncul tidak lepas dari permainan kuasa yang ada di baliknya, yang dikaji menggunakan teori kuasa dan pengetahuan (Foucault, 2002, Barker, 2004). Tampilan dari objek seni hibrid ini dapat dilihat dari bercampurnya kode lokal Bali dan kode global yang dikaji menggunakan teori estetika postmodernisme (Piliang, 2006). Percampuran antara kode budaya lokal Bali dan kode budaya global melahirkan kode ganda atau disebut dengan perkawinan silang budaya.

KAJIAN TEORI

Teori Kuasa dan Pengetahuan.

Teori tentang kuasa dan pengetahuan Foucault banyak diterapkan dalam menganalisis kehidupan sosial. Kekuasaan tidak bisa dilepaskan dengan pengetahuan. Menurut Foucault dalam Suyanto dan M. Khusna Amal (2010: 370), kekuasaan memproduksi pengetahuan, sebaliknya pengetahuan menyediakan kekuasaan. Tidak mungkin kuasa dijalankan tanpa pengetahuan dan tidak mungkin pengetahuan diperoleh tanpa melahirkan kuasa. Kekuasaan, bagi Foucault, selalu bercorak material dan berasal dari peran subjek itu sendiri. Subjek dan objek terbentuk dari proses yang tunduk pada kekuasaan yang mendominasi.

Teori Estetika Postmodern.

Ciri yang menonjol dari estetika postmodern, yakni menolak kode tunggal untuk mengusung kode ganda, trans-estetik, eklektik, hibrid, dialogisme, dan nostalgia. Kode-kode tersebut dibangun dengan cara mengombinasikan berbagai kode dalam sebuah kode eklektik (*eclectic code*). Estetika postmodern mengkaji seni dalam konteks sosial, artinya estetika yang dibangun bukan untuk menganalisis seni secara *an sich*, tetapi mengkaji praktik kuasa yang bermain di baliknya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini diambil dari hasil penelitian Hibah Bersaing Instansi Undiksha berjudul “Seni Lukis Realisme Sosial Batuan: Gambaran Realitas Kehidupan Masyarakat Bali Masa Kini” (Supir, 2017). Penelitian ini dilakukan di desa Batuan, kecamatan Sukawati. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertumpu pada paradigma teori hibriditas (Barker, 2004; Piliang, 2006) dan paradigma teori estetika postmodernisme (Piliang, 2006). Objek kajiannya adalah seni lukis realisme sosial Batuan. Seni lukis realisme sosial Batuan adalah seni hibrid yang merupakan artefak budaya, selain mengandung semangat tradisi dan reproduksi sosial, juga semangat kreativitas dan perubahan (Barker, 2004: 39).

Pengungkapan data tentang pengembangan tradisi dan kreativitas tidak saja diperoleh secara emik lewat wawancara mendalam terhadap informan, antara lain pelukis, kurator, konsumen, pemilik galeri, tetapi disertai pula dengan observasi terhadap karya-karya seni lukis realisme sosial Batuan yang tersimpan di museum, galeri, *art shop*, dan lainnya. Selain itu, juga dilakukan studi dokumen terutama literatur yang mengungkap sejarah perkembangan seni lukis realisme sosial Batuan. Pendekatan emik dipadukan dengan etik sehingga terbentuk narasi guna menjawab permasalahan penelitian.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Latar Belakang Munculnya Seni Lukis Realisme Sosial Batuan sebagai Seni Hibrid

Seni lukis realisme sosial Batuan muncul tidak lepas dari konsep oposisi biner dan kuasa konsumen dan kurator.

Konsep Oposisi Biner

Oposisi biner (*binary opposition*) adalah sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Terminologi ini dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure, seorang pelopor ilmu semiotika dalam bidang linguistik. Secara struktur, bahasa dibagi atas dua klasifikasi, yakni konvensi yang mengatur bahasa (*langue*) dan pemakaian dan ujaran spesifik yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari (*parole*) (Barker, 2004: 11). Pendekatan struktural diadopsi oleh Claude Lévi-Strauss untuk mengkaji bidang budaya (antropologi). Lévi-Strauss memandang kebudayaan sebagaimana halnya bahasa, mendedahkan keteraturan (*order*) dan kacau balau (*disorder*) (Budiman, 2004:16). Dengan kata lain, oposisi biner merupakan cara berpikir kaum modernisme di negara Barat.

Penerapan konsep oposisi biner kemudian merambah pada bidang seni dengan munculnya dikotomi seni atas (*high art*) dan seni bawah (*low art*). Seni atas mencakup seni lukis dan seni patung, sedangkan dari desain mencakup desain interior, desain furniture, desain grafis, dan desain produk. Seni atas dihasilkan oleh kelas masyarakat menengah ke atas atau kaum terpelajar di kota. Sementara seni bawah dihasilkan dan dikonsumsi oleh masyarakat bawah. Seni ini dihasilkan dengan menggunakan teknologi sederhana yang dibuat sendiri (Yuliman, 2001: 24-26).

Lyotard dalam Rusbiantoro (2011: 3) mengatakan bahwa modernitas merupakan proyek intelektual dalam kebudayaan barat, yang mencari kesatuan di bawah bimbingan suatu ide ke arah kemajuan. Berpegang pada rasionalisme dan positivisme yang mengedepankan kemajuan pengetahuan dan teknologi, kaum modernisme Barat melakukan penyeragaman terhadap budaya di luar Barat. Hal ini kemudian memunculkan dikotomi antara Barat dan Timur. Bangsa Barat mengklaim diri sebagai *self* (diri) dan Timur diposisikan sebagai *the other* “liyan” (yang lain), maka terjadi oposisi biner antara Barat dan Timur. Barat memosisikan diri sebagai bangsa maju, beradab, budaya tinggi dan Timur sebagai bangsa terbelakang, biadab, budaya rendah (Said, 2001: 9). Barat mengklaim diri memiliki keunggulan-keunggulan sehingga dapat mendominasi Timur.

Seni lukis modern dipayungi oleh spirit rasionalitas, kemajuan, dan kebaruan (Piliang, 2006: 130), sementara seni lukis Bali mengusung tema wayang yang berasal dari dunia imajinatif (Djelantik, 1989: 23). Bonnet mengajarkan spirit seni rupa modern kepada pelukis Batuan, karena seni lukis Bali, khususnya seni lukis Batuan dipandang statis dan tidak memiliki kaidah estetika. Di sisi lain, pelukis Batuan mengagumi kaidah seni lukis modern dan memosisikan seni lukis modern sebagai pusat orientasi dan teladan agar dapat mengalirkan kemajuan agar seni lukis Bali dapat sejajar dengan seni rupa Barat (Atmadja, 2010: 10).

Pelukis Batuan menerima kaidah seni lukis modern, meskipun sangat berbeda dengan kaidah seni lukis Bali. Namun, di sisi lain, mereka ingin tetap memertahankan kaidah seni lukis Bali. Dua keinginan itu muncul secara bersamaan sehingga menimbulkan sikap ambivalensi. Ambivalensi merupakan kecenderungan untuk terombang-ambing karena perilaku, pendapat, dan perasaan seseorang (Statt, 2003: 6). David Matsumoto (2009: 31) menjelaskan ambivalensi jika seseorang mengalami dua emosi atau keinginan yang kuat tetapi saling bertentangan pada saat yang sama.

Dalam kondisi ambivalensi, pelukis Batuan mengambil kaidah seni lukis modern dicampur dengan kaidah seni lukis Bali. akibatnya lahir seni lukis campuran yang lebih dikenal dengan seni hibrid. Kata hibrid atau hibriditas pertama didefinisikan oleh Webster pada tahun 1828 untuk mengungkapkan persilangan dua spesies yang berlainan (hewan dan tumbuhan) dalam bidang biologi dan tumbuh-tumbuhan. Pada abad ke-20, kata hibrid dimanfaatkan untuk menjelaskan permasalahan dalam kebudayaan. Bhaktin mengadopsi konsep hibrida untuk menjelaskan percampuran dua bahasa dari budaya yang berbeda (Young, 1995: 7).

Percampuran dua unsur seni lukis yang berbeda ini melahirkan seni hibrid dengan identitas baru yang bisa mengoyahkan dan mengaburkan batas-batas budaya yang telah mapan (Barker, 2004: 405). Dalam seni hibrid, keaslian dari keduanya tidak dapat dipertahankan lagi. Berkaitan dengan hal itu, Bhabha mengatakan bahwa hibriditas merupakan problematik bagi otoritas kelas dominan, karena berkurangnya karakter wacana dominan (Young, 1995: 7).

Dalam menghasilkan seni lukis hibrid, pelukis Batuan tidak hanya secara ketat menerapkan kaidah seni lukis Bali dan kaidah seni lukis modern. Akan tetapi mereka

menggunakan ruang antara. Bhabha (1994) menyebut ruang antara itu sebagai “tempat pengucapan ketiga” atau ruang ketiga, yang memberikan kebebasan bagi pelukis Batuan mencampur objek tanpa terikat oleh kaidah-kaidah seni lukis yang ketat. Di ruang ketiga itu pula tanda yang sama akan selalu bisa diterjemahkan, disesuaikan, dan dibaca dengan cara yang sama sekali baru. Berkaitan dengan itu, Bhabha dalam Gandhi (1998: viii) mengatakan bahwa ruang ketiga merupakan cara mengonseptualisasikan budaya lintas nasional melalui hibriditas. Wacana hibriditas memiliki makna yang senada dengan kreolisasi. Kreolisasi diartikan sebagai hubungan tumpang tindih antara bahasa penjajah dan terjajah (Ratna, 2008: 451). Ketika elemen-elemen budaya yang bertentangan saling menunjukkan keunggulan bisa pula menghasilkan sebuah *bricolage*. *Bricolage* terjadi bila elemen-elemen budaya yang bercampur saling mengungguli dan saling tumpang tindih (Young, 1995: 23).

Kuasa Konsumen dan Kurator

Munculnya seni lukis hibrid Batuan juga tidak bisa lepas dari praktik kuasa konsumen. Konsumen adalah pemilik uang sehingga memungkinkan mendominasi pelukis. Dengan memiliki uang, konsumen bisa menentukan tema dan objek sesuai dengan keinginannya. Dalam kondisi ini, seni lukis telah berada di bawah kendali ideologi kapitalisme. Marx menyebutkan bahwa dalam masyarakat kapitalisme, basis ekonomi menempati posisi sebagai suprastruktur (Adian, 2011: 130). Artinya, segala aktivitas masyarakat, termasuk pelukis Batuan, tidak lepas dari ideologi pasar atau agama pasar (Atmadja, 2010: 81). Dalam agama pasar, uang memegang peranan penting. Konsumen memiliki uang sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan tema maupun objek lukisan. Foucault dalam Suyanto dan M. Khusnah Amal (2010: 371) mengatakan bahwa kekuasaan menghasilkan suatu kebenaran.

Kuasa konsumen dapat dilihat dari cara Ketut Sadia (55 tahun) dalam memenuhi pesanan konsumen. Ketut Sadia membuat lukisan dengan judul *Nirgym* yang dipesan oleh pemilik perusahaan Nirgym dari Amerika. Pemilik perusahaan tersebut memesan agar dirinya digambar menaiki balon udara yang bertuliskan kata Nirgym, yang melayang di atas laut. Masyarakat menyaksikan dan menyambutnya dengan melambaikan tangan kepadanya.

Balon udara yang bertuliskan “Niryim” dan pemilik perusahaan sebagai objek utama. Pada bagian laut digambar perahu tradisional, nelayan, pura, dan wisatawan bermain selancar. Balon udara, pemilik perusahaan, wisatawan, alat selancar, merupakan objek global dicampur dengan kode objek—pura, nelayan, perahu tradisional (Lihat gambar 1). Ketut Sadia menciptakan lukisan ini karena ingin memperoleh uang, maka dalam kondisi seperti ini pelukis tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi agama pasar (Atmadja, 2010: 81).

Selain konsumen, kurator juga memiliki kuasa atas munculnya seni lukis realisme sosial Batuan. Kurator adalah orang yang melakukan kerja kurasi. Kurasi berasal dari bahasa Inggris *curation*. Dari kata *curation* berkembang menjadi kata *curate*, *curator*, dan *curatorial* yang dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan kurasi, kurator, dan kuratorial (Susanto, 2011: 233). Kerja kurator berkaitan dengan pemeliharaan, konservasi, klasifikasi, seleksi, dan penyajian artifak di museum, maka kurator harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang ilmu seni, estetika, ilmu bahan, kimia, dan kritik seni. Setidak-tidaknya, kurator harus menguasai sejarah seni dan sejarah karya suatu karya.

Kurator bertugas memberikan jasa perencanaan dan pelaksanaan suatu pameran, termasuk di dalamnya membangun wacana representasi seni. Selain itu, kurator memiliki keahlian mementor (membimbing) pelukis dan memiliki pengetahuan tentang pasar dan selera pasar. Dengan kemampuannya itu, Leonard Lueras berhasil memengaruhi Made Budi menciptakan karya seni lukis realisme sosial Batuan.

Pada tahun 1970-an, I Made Budi melakukan perjalanan ke kota-kota di Indonesia, Asian, dan Amerika, yang disponsori oleh pengusaha dari Amerika. Budi ditemani oleh Leonard Lueras, seorang jurnalis dan sekaligus kurator. Mereka memulai perjalanannya dari Bali menuju kota Yogyakarta, kemudian ke kota-kota di Singapura, Bangkok, Hongkong, Korea, Jepang, dan berakhir di Amerika.

Di Amerika, Budi diajak Lueras melihat suasana pantai Miami dan suasana kota. Di sepanjang perjalanan, Budi kagum melihat kendaraan dan gedung-gedung tinggi, mobil, orang main gantolan, main surfing, dan main jetski. Lueras menyarankan agar Budi melukis apa yang

dilihatnya. Made Budi kemudian melukis objek gedung tinggi, mobil, paralayang, pesawat terbang, yang dicampur dengan objek-objek lokal Bali (upacara, pasar tradisional, dan pemandangan sawah). Selama di Amerika, Budi menghasilkan sekitar 18 buah lukisan. Lueras memasarkan karya-karya Made Budi dan semuanya laku terjual (Granquest, 2013: 104).

Hal ini memberi semangat bagi Budi untuk menggambar objek gedung bertingkat, kapal terbang, orang berselancar, di sela-sela kesibukan sehari-hari orang Bali. Selain, Budi, Wayan Bendi (seorang pelukis Batuan) juga menggambar objek lokal yang dicampur dengan objek global. Jejak Budi dan Bendi kemudian diikuti oleh Ketut Sadia, Made Griyawan, Wayan Malik, dan lainnya. Lahirnya seni lukis realisme sosial Batuan, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari peran kurator. Kurator memiliki pengetahuan sehingga bisa mengarahkan pelukis agar menggambar tema yang diinginkan. Berkaitan dengan hal itu, Foucault (2012: 325) mengatakan bahwa pengetahuan adalah ruang di mana subjek bisa menempati satu posisi dan berbicara tentang objek-objek melalui diskursus.

Tema Seni Lukis Realisme Sosial Batuan sebagai Gambaran Kehidupan Masyarakat Masa Kini

Masyarakat Bali saat ini berkembang telah menjadi bagian dari masyarakat global. Mereka menggunakan berbagai fasilitas global, termasuk dalam berkomunikasi. Perlatan mekanik yang digerakan tenaga mesin dan alat-alat teknologi informasi lainnya, sehingga berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia lainnya dapat dengan mudah disaksikan dari Bali. Sarana hidup hasil dari budaya global telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Bali. Benda-benda produk budaya global dan peristiwa-peristiwa yang terjadi diangkat menjadi objek dalam seni lukis realisme sosial Batuan, seperti dapat dilihat pada lukisan Ketut Sadia.

Ketut Sadia melukis peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air di laut dekat Bandara Ngurah Rai pada 13 April 2013 lalu. Lukisan yang berjudul *Lion Floating Happily* menggambarkan pesawat Lion Air mengambang di laut. Tim SAR sibuk menyelamatkan penumpang, sementara wisatawan sibuk bermain selancar. Lukisan ini menampilkan suasana gembira dan sama sekali tidak menggambarkan suasana tegang dan ngeri (lihat Gambar 2). Objek global, seperti pesawat terbang, helikopter, dan selancar dilukiskan melalui proses asimilasi dan integrasi sehingga menghasilkan unsur-unsur yang terhubung secara harmonis dengan unsur-unsur lokal (Tai & Wong dalam Carr, 2004: 8).

Proses pelokalan unsur-unsur global tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahap adopsi (*adopt*), tahap adaptasi (*adapt*), dan tahan mahir (*adept*) (Barry, 2010: 228). Pada tahap adopsi, objek global diambil dari asalnya seperti apa adanya. Pada tahap kedua, objek yang diambil kemudian melalui proses adaptasi (penyesuaian) agar sesuai dengan kaidah estetika lokal Bali. Objek global ditampilkan harmonis dengan objek lokal Bali. Pada tahap ketiga, objek diolah lagi sesuai dengan kemampuan dan kemahiran pelukis mengolah bahasa visual, sehingga menampilkan ciri khas pribadi pelukisnya. Dengan kata lain, ideolek pelukis dihadirkan.

Objek ditata berdasarkan komposisi padat yang memenuhi seluruh ruang. Namun pesawat Lion Air digambar lebih besar dari objek lainnya sehingga menjadi pusat perhatian (*vocal point*). Komposisi memenuhi bidang dan komposisi memusat dicampur sehingga terjadi kawin silang antara komposisi global dan lokal Bali. Wujud pesawat Lion Air mewakili kode global diampur dengan pura, nelayan tradisional sebagai kode lokal untuk memunculkan hibriditas kode. Bhabha (Kalra, dkk., 2005: 71) menyebut hibriditas sebagai ruang ruang ketiga.

Sadia mencampur objek lokal dan global untuk menggambarkan peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air. Diangkatnya tema peristiwa-peristiwa kecelakaan pesawat yang terjadi dalam masyarakat memosisikan seni lukis realisme sosial Batuan berbeda dengan seni lukis Bali lainnya. seni lukis Bali, pada umumnya menggambarkan tema wayang dan kehidupan sehari-hari masa lalu. Dengan demikian, seni lukis realisme sosial Batuan sangat tanggap merekam peristiwa yang terjadi pada masa kini.

Peristiwa lainnya yang juga diangkat menjadi tema lukisan adalah pertandingan sepak bola. Ketut Sadia melukis dengan judul *Sepak Bola*, berangka tahun 2017. Sepak bola merupakan jenis olah raga yang paling disukai oleh semua lapisan masyarakat saat ini. Berbagai pertandingan sepak bola, antara lain perebutan Piala Dunia, Liga Eropa, Liga Indonesia, sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, termasuk masyarakat Bali. Mereka rela begadang menonton kesebelasan

favoritnya. Mereka juga rela mengeluarkan uang untuk membuat asesoris tim unggulannya (lihat gambar 3).

Ketut Sadia melukis pertandingan sepak bola di sebuah stadion. Dua kesebelasan yang bertanding menggunakan kostum berbeda. Kesebelasan di posisi sebelah kiri mengenakan kostum merah dan biru dan kesebelasan sebelah kanan mengenakan kostum coklat dan putih. Wasit mengenakan celana biru, baju kuning, dan *udeng*. Hakim garis juga mengenakan pakaian adat Bali. Pertandingan ini diliput dari atas menggunakan helikopter. Suporter dengan beragam pakaian menyemangati tim kesayangannya. Panji-panji kesebelasan berupa bendera kesebelasan turut memeriahkan pertandingan ini. Objek global—pertandingan sepak bola, helikopter, bendera negara peserta dicampur dengan objek lokal—udeng wasit, udeng hakim garis, dan penonton yang berpakaian adat Bali. Objek global dan lokal saling tumpang tindih menghasilkan silang kode.

Komposisi memenuhi ruang dan lapangan berbentuk segi empat panjang diposisikan di tengah bidang serta berwarna hijau yang kontras dengan warna objek lainnya. Penempatan lapangan dan warna yang menonjol ini akan memungkinkan menjadi pusat perhatian. Objek ditampakkkan dari atas atau menggunakan perspektif burung yang umum digunakan dalam lukisan anak-anak.

Ketut Sadia menggambarkan pertandingan sepak bola karena ia memang suka nonton pertandingan sepak bola. Sementara ini, pertandingan sepak bola bergengsi hanya berlangsung di Eropa maka Sadia membayangkan andaikan pertandingan sepak bola dilaksanakan di Bali dengan wasitnya berpakaian adat Bali.

Suwidiarta melukis dengan judul *End and Beginning*, berangka tahun 2018. Lukisan ini menggambarkan sosok rangda. Sosok rangda, pada umumnya, digambarkan dengan wajah menyeramkan, rambut panjang, tubuh bergaris-garis, mata melotot, mulut menganga dan taring panjang, dan lidah api. Akan tetapi Suwidiarta menggambar sosok rangda dengan rambut diribonding, bodi binaragawati, susu sintal dibalut bra biru, celana pendek biru, dan sepatu biru. Lengan kanan ditato. Kaki kanan bertumpu di atas tengkorang merah, sedangkan kaki kiri bertumpu di tanah. Di sampingnya ada kereta bayi. Latar belakang terdiri atas motif api-apian khas Kamasan, Klungkung (lihat gambar 4).

Sosok rangda ini adalah sosok perempuan yang bertubuh sintal, warna kulit putih terawat, bra biru, merupakan representasi dari sosok ibu muda sosialita masa kini. Ibu yang peduli akan kesehatan, aktif di luar rumah, suka berolahraga, dan sayang pada anaknya. Tubuh ditato, rambut pendek, sepatu boot, bra, dan celan pendek sebagai kode global dicampur dengan wajah rangda, mata, gigi dan taring, lidah, sehingga batas-batas kaidah slukis tradisional dan kaidah seni lukis modern menjadi kabur (Susanto, 2011: 335).



Gambar: 1
Karya Ketut Sadia (55 th)
Judul : Niryin, 2018



Gambar: 3
Karya I Ketut Sadia
Judul: *Sepak Bola*, 2017



Karya I Ketut Sadia,
Judul: *Jatuhnya Pesawat Lion*, 2013



Gambar: 4
Karya: Ketut Suwidiarta
Judul : *End and Bigining*, 2018

SIMPULAN

Seni lukis realisme sosial Batuan merupakan genre baru dalam seni lukis Bali yang muncul tidak bisa dilepaskan dari konsep oposisi biner, kuasa konsumen dan kuasa kurator. Oposisi biner adalah konsep yang membangun dua struktur yang berlawanan, seperti atas-bawah, Barat-timur, berkembang-terbelakang, dan lainnya. Konsep oposisi biner menimbulkan praktik dominasi Barat atas Timur, konsumen dan kurator atas pelukis. Konsumen memiliki uang sehingga bisa mendominasi pelukis agar melukis sesuai dengan seleranya. Kurator yang memiliki pengetahuan seni dan pasar sehingga memiliki kekuasaan mengatur pelukis untuk menggambar karya hibrid. Penerapan konsep oposisi biner, praktik kuasa konsumen dan kurator yang menyebabkan munculnya seni lukis hibrid.

Seni lukis realisme sosial Batuan menggambarkan kehidupan masyarakat masa kini. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema yang menggambarkan berbagai peristiwa dan gaya hidup masyarakat masa kini, seperti peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air, pertandingan sepak bola, dan rangda sebagai representasi sosok perempuan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2011). *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Penerbit Koeskoesan.
- Adnyana, Wayan, dkk., (2017). *Seni Lukis Batuan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali:
- Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Carr, Stuart C. (2004). *Globalization and Culture at Work Exploring Their Combined Glocality*. USA: Kluwer Academic Publishers.
- Couteau, Jean. (1999). *Museum Puri Lukisan*. Ubud: Yayasan Rathna Warta.
- Dermawan T., Agus. 2006. *Bali Bravo: Leksikon Pelukis Tradisional Bali 2000 Tahun*. Jakarta: Mahameru Offset Printing.
- Djelantik, A.A.M. (1989). "Kecenderungan Perkembangan Seni Lukis Bali dan Ketahanan Gaya-gaya Tradisional" dalam Jiwa Atmaja dkk. *Puspanjali: Persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Denpasar: Penerbit Kayumas.
- Gandhi, Leela. (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. (Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah, pent.). Yogyakarta: Qalam.
- Granquist, Bruce. (2013). *Inventing Art: The Painting of Batuan Bali*. Denpasar: Satumata Press.
- Groys, Boris. (2008). *Art Power*. London: The MIT Press Cambridge.
- <http://batuan.desa.id/2017/01/14/sejarah-desapekraman-batuan/diakses> hari Sabtu, 04 Mei 2019).
- Kalra, Virinder S., dkk., (2005). *Diaspora & Hybridity*. London: Sage Publications Inc.
- Piliang, Yasraf Amir. (2006). "Antara Homogenitas dan Heterogenitas; estetika dalam Cultural Studies" dalam *Jurnal Kajian Budaya Volume 3 Nomer 6 Juli 2006*. Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Semiotika dan Hiperssemiotika: Kode, Gaya dan Makna*. Bandung: Matahari.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusbiantoro, Dadang. 2011. *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: PT Tiara wacana.
- Said, Edward W. (2001). *Orientalisme*. (Asep Hikmat, Penerjemah.). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Statt, David a. (2003). *The Concise Dictionary of Psychology*, Third Edition. London: The Taylor & Francis e-library.

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

- Supir, Ketut. (2017). "Seni Lukis Realisme Sosial Batuan: Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Masa Kini". Singaraja: LP3M Undiksha
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Suyanto, Bagong. (2010). "Teori Hegemoni" dalam Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Vickers, Adrian. (2012). *Balinese Art: Painting and Drawing of Bali 1800--2010*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Young, Robert, J.C. (1995). *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge.
- Yuliman, Sanento, (2001). *Dua Seni Rupa*. Jakarta: Kalam.